



BIDIK SASARAN:
 Peserta City Tour "Ngayogya Cultural Fun" dari Serikat Perusahaan Pers (SPS) mengikuti jemparingan dan membuat di Ndalem Ngabean Resto, Patehan, Kraton, Jogja, kemarin (30/3).

ELANG KHARISMA DEWANGA/RADAR JOGJA

Tak Sekadar Memanah, Jemparingan Punya Nilai Filosofi

JOGJA, Radar Jogja - Kekayaan budaya dan kuliner Kota Jogja tak habis untuk dicoba. Seperti olahraga tradisi jemparingan. Tak sekadar memanah sasaran, tapi banyak nilai filosofisnya. Seperti yang dirasakan oleh para anggota Serikat Perusahaan Pers (SPS) yang mengikuti City Tour "Ngayogya Cultural Fun", yang digelar Kundha Kabudayan atau Dinas Kebudayaan Kota Jogja. Selain diajak berkeliling kota dengan sepeda, peserta juga diajak mencoba langsung jemparingan. Dengan duduk bersila. Kemudian juga diajak mencoba membuat. Juga mencicipi aneka kuliner khas Jogja di

nDalem Ngabean, Jogja, kemarin (30/3). Salah satu yang terkesan adalah Rianto Ahgly. Anggota SPS asal Sumatera Utara itu mengaku sangat menikmati olahraga tradisional tersebut. Ia merasa beruntung berkesempatan untuk mencoba olahraga jemparingan ini saat di Jogja. "Ini merupakan pengalaman menyenangkan," kata pria 51 tahun itu. Menurutnya, saat mendengar penjelasan pemandu, olahraga jemparingan terlihat mudah. Namun, rupanya jemparingan memiliki kesulitan tersendiri. Dia menyebut, ada trik dan teknik tersendiri supaya berhasil menembak sasaran. "Saya ketagih-

an untuk mencoba terus," ujarnya. Ia pun berharap agar salah satu kebudayaan Jogjakarta tersebut dapat selalu lestari, karena menjadi potensi yang baik bagi para wisatawan. Kepala Kundha Kabudayan Kota Jogja Yeti Martanti mengatakan, Kota Jogja memiliki banyak tradisi dan kebudayaan yang luhur. Salah satunya adalah jemparingan. Jemparingan adalah olahraga panahan tradisional Jawa dengan gaya mataraman. Jemparingan merupakan olahraga yang unik, karena memanah dilakukan dalam posisi duduk bersila. "Jemparingan bukan sekadar olahraga, tetapi memiliki

nilai dan filosofi yang luhur," ujarnya. Menurut Yeti, unsur *roso*, fokus, dan konsentrasi menjadi hal yang utama dalam jemparingan. Hal tersebut tertuang dalam filosofi *pamethanging gandewa, pamanthenging cipto* atau manusia berkonsentrasi penuh pada cita-citanya agar dapat tercapai. Selanjutnya, Yeti berharap agar jemparingan ini dapat lebih dikenal oleh masyarakat Jogja dan para wisatawan. Bahkan, diharapkan para wisatawan juga dapat merasakan pengalaman memainkan jemparingan. "Budaya ini harus tetap dapat lestari untuk generasi anak cucu kita." (*cr5/pra/rg)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kundha Kabudayan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005